

THE PERFECTION OF THE SOUL AND THE NOBILITY OF THE MORALS OF THE PROPHET MUHAMMAD S.A.W ACCORDING TO THE PERSPECTIVE OF SHAIYKH SHAFIYYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI IN THE BOOK AR-RAHIQ AL-MAKHTUM AND ITS RELEVANCE TO MODERN LIFE

Kesempurnaan Jiwa Dan Kemuliaan Akhlak Nabi Muhammad S.A.W Menurut Perspektif Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri Dalam Buku *Ar-Rahiq Al-Makhtum* Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Modern

Rizki Kurniati ^{1a(*)} Siska Qurrota A'yun^{2b} Wahyu Restiafandi^{3c} Sibawaihi ^{4d} Muh Fatkhan ^{5e}

¹²⁴⁵ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

³ Universitas Negeri Semarang

^akikirizkinasution@gmail.com

^bSiskaqurrotaayun22@gmail.com

^cwahyurestiafandi@students.unnes.ac.id

^dsibawaihi@uin-suka.ac.id

^emuhfatkhan@yahoo.com

(*) Corresponding Author

kikirizkinasution@gmail.com

How to Cite: Rizki Kurniati, (2025) Kesempurnaan Jiwa Dan Kemuliaan Akhlak Nabi Muhammad S.A.W Menurut Perspektif Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri Dalam Buku *Ar-Rahiq Al-Makhtum* Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Modern. doi: 10.36526/js.v3i2.4837

Received : 27-12-2024
 Revised : 25-04-2025
 Accepted: 03-05-2025

Keywords:

Prophet Muhammad S.A.W.,
 perfection of soul,
 nobility of morals

Abstract

This article aims to discuss the perfection of the soul and the nobility of the morals of the Prophet Muhammad S.A.W. according to the perspective of Shaykh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri in his monumental work *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, and its relevance in modern life. This study uses a library research method with a qualitative approach. The primary data source used is the book *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, while secondary data were obtained from 50 scientific articles indexed by Scopus and relevant to the theme of prophetic morals and prophetic values in a contemporary context. The results of the study show that: (1) In the view of Shaykh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, the perfection of the soul and the nobility of the morals of the Prophet Muhammad S.A.W. is an eternal example reflected in noble qualities such as honesty, patience, generosity, and tolerance. These qualities not only form the foundation of Islamic civilization, but also have strong relevance in the formation of individual character in the modern era. (2) Moral education based on prophetic values as explained in *Ar-Rahiq Al-Makhtum* is able to provide solutions to the contemporary moral crisis through the instillation of spiritual values, integrity, and social responsibility. By emulating the morals of the Prophet, modern society can realize social harmony, moral progress, and balance in personal and collective life. Therefore, *Ar-Rahiq Al-Makhtum* is not only important as a reference in the character education of Muslims, but is also relevant in cross-cultural and global contexts.

PENDAHULUAN

Kesempurnaan jiwa dan akhlak Nabi Muhammad S.A.W hal yang penting harus di pahami umat Islam karena beliau adalah teladan utama dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai moral dan etika. Kesempurnaan ini tidak hanya tercermin dalam tindakan dan ucapan beliau, tetapi juga dalam cara beliau berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, mempelajari dan meneladani akhlak Nabi Muhammad S.A.W

menjadi sangat relevan dalam upaya membentuk karakter yang baik dan mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, dalam karyanya yang terkenal "*Ar-Rahiq Al-Makhtum*", memberikan pandangan yang mendalam tentang kepribadian dan kehidupan Nabi Muhammad S.A.W. Buku ini tidak hanya menyajikan sejarah hidup Nabi, tetapi juga menyoroti nilai-nilai karakter yang beliau miliki dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Nilai-nilai profetik yang diuraikan dalam "*Ar-Rahiq Al-Makhtum*" memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan karakter kontemporer, seperti religiositas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, persahabatan, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Syahid & Husni, 2018a).

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri berhasil mendukung peristiwa sejarah dan biografi Nabi dengan merujuk pada Al-Quran, yang menambah keabsahan dan keakuratan narasi yang disajikan (Adnan Moh'd Abdullah Shalash & Ragab Shehatah Mahmoud Moh'd, 2020a). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman kita tentang kehidupan Nabi, tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi umat Islam untuk meneladani beliau dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks teologi, peran Nabi Muhammad S.A.W sebagai perantara (tawassul) juga sangat penting. Menurut Abd Rabbihī ibn Sulaymān al-Qaliyūbī, Nabi Muhammad S.A.W tidak hanya dilihat sebagai pendiri agama, tetapi juga sebagai sosok yang harus diikuti dalam semangat dan karakter (Lützen, 2023). Ini menunjukkan bahwa meneladani Nabi Muhammad S.A.W bukan hanya tentang mengikuti ajaran agama secara harfiah, tetapi juga tentang menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang beliau ajarkan.

Dengan demikian, mempelajari kesempurnaan jiwa dan akhlak Nabi Muhammad S.A.W melalui karya-karya seperti "*Ar-Rahiq Al-Makhtum*" sangat penting bagi umat Islam. Ini tidak hanya membantu dalam memahami sejarah dan kehidupan Nabi, tetapi juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter, di mana nilai-nilai profetik dapat menjadi dasar yang kuat untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Relevansi pandangan Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri dalam memahami kepribadian Rasulullah S.A.W melalui "*Ar-Rahiq Al-Makhtum*" sangat signifikan. Buku ini tidak hanya memberikan wawasan tentang kehidupan dan karakter Nabi, tetapi juga menawarkan panduan praktis tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, mempelajari dan meneladani akhlak Nabi Muhammad S.A.W menjadi sangat penting bagi umat Islam dalam upaya membentuk karakter yang baik dan mulia.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kesempurnaan Jiwa Dan Kemuliaan Akhlak Nabi Muhammad S.A.W Menurut Perspektif Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri Dalam Buku *Ar-Rahiq Al-Makhtum* Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Modern".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif-deskriptif. Studi kepustakaan merupakan pendekatan yang dilakukan melalui penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber literatur untuk memperoleh pemahaman teoritis dan konseptual yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesempurnaan jiwa dan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad S.A.W. menurut perspektif Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri dalam kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, serta mengeksplorasi relevansinya dengan kehidupan modern.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri,

yang merupakan sumber otoritatif dalam kajian Sirah Nabawiyah. Sementara itu, data sekunder terdiri dari 50 artikel ilmiah yang terindeks dalam basis data Scopus, yang dipilih secara selektif berdasarkan relevansi tema, kualitas akademik, dan kontribusinya terhadap kajian nilai-nilai karakter dan pendidikan profetik dalam konteks kontemporer. Selain artikel jurnal, sumber sekunder juga mencakup buku, makalah, dan karya ilmiah lain yang mendukung pembahasan.

Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pengumpulan data dari sumber-sumber primer dan sekunder; (2) reduksi data untuk menyaring informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian; (3) penyajian data dalam bentuk narasi tematik; dan (4) penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis literatur yang telah dianalisis.

Metode ini dilakukan dengan cara mengkaji secara menyeluruh terhadap kesempurnaan jiwa dan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad S.A.W. sebagaimana diuraikan oleh Al-Mubarakfuri, sekaligus menghubungkannya secara analitis dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan karakter di era modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap kontribusi *Ar-Rahiq Al-Makhtum* dalam studi Islam klasik, tetapi juga menawarkan kerangka nilai yang aplikatif dalam diskursus pendidikan karakter masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Profil Penulis Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri

Syafiyurrahman al-Mubarakfuri adalah seorang ulama dan penulis terkenal yang berasal dari India. Beliau dikenal luas karena karya monumentalnya, "*Ar-Rahiq Al-Makhtum*," yang merupakan biografi Nabi Muhammad SAW. Buku ini memenangkan penghargaan pertama dalam sebuah kompetisi penulisan sirah nabawiyah di Pakistan, yang semakin mengukuhkan reputasinya sebagai seorang cendekiawan terkemuka dalam studi Islam (Anis & Ash-Shidiqiyah, 2021).

Sheikh Mubarakfuri (4 Juni 1943-1 Desember 2006) adalah salah satu cendekiawan hadis di India. Beliau telah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ilmiah di berbagai wilayah di India, Amerika Serikat, dan Arab Saudi. Beliau juga pernah bekerja sebagai peneliti di Universitas Islam Madinah selama 10 tahun sejak tahun 1988. Beliau telah menulis berbagai buku dalam bahasa Urdu dan Arab, dan karya paling terkenalnya adalah *Ar-Rahiq Al-Makhtum* (Muttaqin & Matin, 2022).

Beliau mendapatkan pendidikan awalnya di madrasah lokal sebelum melanjutkan studi lebih lanjut di berbagai institusi pendidikan Islam. Syafiyurrahman al-Mubarakfuri menempuh pendidikan di berbagai lembaga pendidikan Islam terkemuka dan menguasai berbagai disiplin ilmu, termasuk tafsir, hadits, dan sejarah Islam. Dedikasinya dalam menulis dan mengajar membuatnya dihormati sebagai salah satu ulama terkemuka di dunia Islam. Pendidikan yang mendalam ini membekalinya dengan pengetahuan yang luas tentang Al-Qur'an, Hadis, dan sejarah Islam, yang kemudian menjadi dasar bagi karya-karyanya (Muhammad Saddang, 2022). Karya-karyanya dikenal luas di kalangan akademisi dan umat Islam karena kedalaman analisis dan keakuratan historisnya.

Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri memiliki kompetensi yang luar biasa dalam bidang Sirah Nabawiyah. Beliau dikenal karena kemampuannya dalam menyusun narasi sejarah yang akurat dan mendalam tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. Karya-karyanya salah satunya *Ar-Rahiq Al-Makhtum* sering dijadikan rujukan utama dalam studi Sirah Nabawiyah di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Kontribusi terbesar Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri dalam bidang Sirah Nabawiyah adalah penulisan buku *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan digunakan sebagai bahan ajar di banyak institusi pendidikan Islam di seluruh dunia. *Ar-Rahiq Al-Makhtum* tidak hanya memberikan informasi sejarah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan modern. Buku *Ar-Rahiq Al-*

Makhtum memperoleh popularitas yang luar biasa di dunia Muslim. Buku ini dikagumi dan dibaca oleh banyak orang karena menyajikan kisah hidup Nabi Muhammad SAW dalam bahasa yang mudah dipahami, tidak rumit, dan tidak sulit. Buku ini seolah menjelaskan peristiwa masa lalu dengan bahasa masa kini, sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan saat membacanya. Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri dalam menulis buku *Ar-Rahiq Al-Makhtum* menggunakan gaya penulisan sejarah yang kontemporer, yang berfokus pada narasi dan alur cerita, tanpa terlalu banyak membahas asal-usul berita atau rantai informasi yang terkandung di dalamnya. Hal ini memudahkan pembaca untuk memahami garis besar kisah hidup Nabi Muhammad SAW (Muhammad Saddang, 2022).

Buku *Ar-Rahiq Al-Makhtum* dianggap sebagai salah satu buku Sirah Nabawiyah terbaik yang dihasilkan pada zaman modern. Buku ini merangkum kehidupan Nabi Muhammad dengan cukup detail dalam satu buku. Buku ini terdiri dari sekitar 470 halaman. Jumlah halaman ini cukup ringkas dengan konten yang relatif lengkap. Buku ini menjadi pemenang dalam kompetisi penulisan biografi Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan oleh Islamic World Association di Pakistan pada tahun 1396 H. Buku ini meraih juara pertama dari total 170 penulis yang mengikuti kompetisi tersebut. *Ar-Rahiq Al-Makhtum* mendapatkan popularitas yang luar biasa di dunia Muslim, buku ini dikagumi dan dibaca oleh banyak orang. Hal ini karena buku ini menjelaskan kisah hidup Nabi Muhammad dengan bahasa yang mudah dipahami, tidak rumit, dan tidak sulit. Seolah-olah buku ini menjelaskan peristiwa masa lalu dengan bahasa masa kini, sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan saat membacanya. Penulis *Ar-Rahiq Al-Makhtum* juga menggunakan gaya penulisan sejarah yang kontemporer, yang berfokus pada narasi dan alur cerita tanpa banyak mengelaborasi asal-usul berita atau rantai informasi yang terkandung di dalamnya. Hal ini memudahkan pembaca untuk memahami garis besar kisah hidup Nabi Muhammad. Yang membuat buku ini menarik juga adalah karena buku ini ditulis oleh seorang non-Arab, Sheikh Al-Mubarakfuri, seorang cendekiawan Muslim dari India. Tentu saja, bahasa Arab bukanlah bahasa aslinya, sehingga bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami oleh pembaca non-Arab.

Kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* memuat beragam nilai karakter yang memiliki keterkaitan erat dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter kontemporer, seperti kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Nilai-nilai profetik ini selaras dengan tujuan utama pendidikan karakter modern yang menekankan pembentukan pribadi yang utuh dan berintegritas. Namun, meskipun karya ini telah banyak dibahas dalam konteks sejarah kehidupan Nabi Muhammad S.A.W., masih terdapat kekurangan kajian yang secara eksplisit mengkaji kontribusinya terhadap pembentukan kerangka pendidikan karakter dalam perspektif kontemporer.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek naratif dan kronologis dalam Sirah Nabawiyah, sementara analisis yang mengaitkan kandungan nilai dalam *Ar-Rahiq Al-Makhtum* dengan formulasi pendidikan karakter yang aplikatif dan kontekstual di era modern masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana nilai-nilai yang diusung oleh Nabi Muhammad S.A.W. dalam kitab tersebut dapat dijadikan model pendidikan karakter yang relevan secara universal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri melalui *Ar-Rahiq Al-Makhtum* tidak hanya memberikan kontribusi signifikan dalam bidang Sirah Nabawiyah, tetapi juga membuka ruang baru dalam diskursus pendidikan karakter Islam. Buku ini tidak sekadar menyajikan biografi kenabian, tetapi juga menyuguhkan fondasi nilai yang aplikatif bagi pengembangan pendidikan karakter lintas zaman dan lintas budaya.

2. Tinjauan Literatur Kesempurnaan Jiwa Dan Kemuliaan Akhlak Nabi Muhammad S.A.W

Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri melalui karyanya *Ar-Rahiq Al-Makhtum* menjelaskan tentang kesempurnaan jiwa dan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad S.A.W diantaranya:

1. Keistimewaan dengan kefasihan lisan Rasulullah S.A.W

Rasulullah Muhammad SAW dikenal dengan kefasihan lisannya dan keindahan retorikanya, yang menjadi salah satu keutamaannya. Kefasihan ini tidak hanya diakui oleh umat Islam kuno dan modern, tetapi juga menjadi tanda kenabian dan mukjizat yang membedakan beliau dari orang Arab lainnya. Sebelum kenabian dan wahyu Al-Qur'an, beliau tidak dikenal sebagai yang paling fasih di antara orang Arab atau suku Quraisy. Namun, setelah kenabian, kefasihan beliau menjadi luar biasa, didukung oleh inspirasi ilahi untuk menyamai atau mendekati kefasihan Al-Qur'an (Al Dulaimi, 2023a). Kefasihan beliau dianggap sebagai mukjizat dalam berbicara, yang mampu meyakinkan dan mempengaruhi pendengar (Shafi Ullah & Syed Mubarak Shah, 2020).

Ada beberapa pandangan mengenai asal usul kefasihan Rasulullah. Beberapa ulama mengaitkannya dengan asal-usul beliau dari suku Quraisy yang dikenal fasih, serta masa kecilnya di Bani Sa'd yang juga terkenal dengan kefasihan. Namun, pandangan lain menyatakan bahwa kefasihan beliau adalah hasil dari inspirasi ilahi setelah kenabian, untuk menandingi keindahan bahasa Al-Qur'an (Al Dulaimi, 2023b). Retorika Rasulullah tidak hanya indah tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan. Beliau menggunakan berbagai bentuk retorika, termasuk simile dan metafora, untuk menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Retorika ini juga mencakup penggunaan bahasa yang jelas dan padat, yang menjadikan hadits-hadits beliau menjadi sumber penting dalam studi bahasa dan retorika (Hamda Ahmed Othman, 2020). Retorika Rasulullah tidak hanya terbatas pada kefasihan berbicara, tetapi juga mencakup penggunaan gaya bahasa yang artistik dan koordinasi retorika yang cerdas. Ini terlihat dalam cara beliau menyampaikan pesan dengan makna yang mendalam dan hikmah yang tinggi. Kefasihan dan retorika Rasulullah telah menjadi tolok ukur bagi semua bentuk komunikasi dalam Islam. Ini tidak hanya mempengaruhi cara berkomunikasi umat Islam, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan bahasa dan sastra Arab (2023, صالح محمد & رشيد).

Menurut peneliti kefasihan dan retorika Rasulullah SAW merupakan salah satu keutamaan beliau yang diakui secara luas. Kemampuan beliau untuk berbicara dengan jelas, ringkas, dan penuh makna adalah hasil dari kombinasi antara keturunan, lingkungan, dan ilham ilahi. Keunikan retorika beliau tidak hanya mempengaruhi umat Islam pada masanya, tetapi juga memberikan dampak yang berkelanjutan dalam perkembangan bahasa dan sastra Arab.

2. Penyantun, sabar, pemaaf

Sifat penyantun, sabar, dan pemaaf yang ditanamkan Allah kepada Rasulullah SAW merupakan teladan yang luar biasa bagi umat manusia. Rasulullah SAW dikenal karena kemampuannya untuk tetap sabar dan pemaaf, bahkan ketika menghadapi musuh atau saat tertimpa musibah. Rasulullah SAW menunjukkan sifat penyantun dan pemaaf yang luar biasa, bahkan terhadap musuh-musuhnya.

Sikap penyantun ini menarik hati banyak orang dan menunjukkan bahwa kebaikan dan kasih sayang lebih efektif daripada kekerasan atau penindasan. Pemaafan dan toleransi adalah moral yang harus dimiliki setiap Muslim untuk

hidup berdampingan secara damai dan memperkuat hubungan sosial (Megabas, 2023). Pemaaf dan toleransi yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW memiliki dampak positif pada masyarakat, memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih damai. Orang yang pemaaf cenderung dicintai dan dihormati karena mereka mampu melampaui kesalahan dan tidak menyimpan dendam.

Menurut peneliti Rasulullah SAW adalah teladan sempurna dalam hal penyantun, sabar, dan pemaaf. Sifat-sifat ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga menunjukkan bahwa kebaikan dan kasih sayang adalah cara yang lebih efektif untuk menarik hati dan menciptakan perdamaian. Sifat-sifat ini sangat relevan dalam konteks dunia saat ini yang sering kekurangan toleransi dan kedamaian.

3. Sifat kedermawanan dan kemurahan hati

Rasulullah SAW dikenal sebagai sosok yang sangat dermawan. Kedermawanan beliau tidak hanya terbatas pada keluarganya tetapi juga meluas ke masyarakat luas. Dalam kehidupan sehari-hari, Rasulullah SAW selalu memenuhi kesejahteraan kedermawanan tanpa berlebihan atau kikir. Beliau mengeluarkan hartanya untuk keperluan pribadi, pernikahan, keluarga, pendukung, dan pelayan-pelayannya. Bahkan setelah wafatnya, beliau tetap memastikan bahwa istri-istrinya terjamin kehidupannya (Abdullah & Hussein, 2023). Kedermawanan Rasulullah SAW tidak hanya terlihat dalam tindakan sehari-hari tetapi juga dalam sifat dan sikapnya. Beliau dikenal tidak pernah menolak permintaan orang lain dan selalu memberikan apa yang dimilikinya tanpa rasa takut akan kemiskinan. Secara keseluruhan, kedermawanan Rasulullah SAW tidak hanya menjadi teladan bagi umat Islam tetapi juga menjadi inspirasi bagi berbagai inisiatif sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Nabi Muhammad S.A.W adalah seorang yang memiliki pribadi murah hati dan tidak mementingkan diri sendiri, namun yang menafkahkan hartanya untuk istri-istrinya, dan keluarganya, pembantunya tanpa adanya bersikap kikir dan berlebihan. Sifat kemurahan hati ini tidak hanya terlihat dalam kehidupan sehari-hari beliau, tetapi juga menjadi teladan bagi umat Islam dalam menjalankan amal kebaikan (Bahri, 2005). Dalam konteks ini, kemurahan hati Rasulullah SAW tidak hanya sebatas pada pemberian materi, namun juga mencakup sikap dan perilaku yang penuh kasih sayang dan pengorbanan. Kemurahan hati Rasulullah SAW merupakan salah satu sifat yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Dalam hadits, kemurahan hati dianggap sebagai tindakan terpuji yang mendekatkan seseorang kepada Allah, surga, dan sesama manusia, serta menjauhkan diri dari neraka (Triani, 2021). Rasulullah SAW tidak hanya memberikan dari hartanya sendiri, tetapi juga menunjukkan kemurahan hati dalam bentuk perhatian dan kasih sayang kepada keluarga dan sahabatnya. Dalam Islam, amal kebaikan dan kerja amal sangat dianjurkan sebagai cara untuk menjaga kebutuhan dasar manusia dan menghindari hal-hal yang merusak.

4. Keberanian, kejantanan, kekuatan dan kepahlawanan

Rasulullah SAW dikenal sebagai pemimpin yang sangat berani dan tegar dalam menghadapi musuh. Keberanian dan kepahlawanan beliau dalam peperangan telah menjadi teladan bagi banyak orang, termasuk para sahabatnya. Dalam penelitian Abdel Aziz Shaker Hamdan Al Kubaisi menyatakan bahwa keberanian Rasulullah ditunjukkan dalam berbagai pertempuran, Rasulullah SAW menggunakan strategi yang cerdas, seperti pemilihan lokasi air yang strategis

untuk mempercepat kemenangan dan memotong suplai musuh (Abdel Aziz Shaker Hamdan Al Kubaisi, 2023). Beliau juga memimpin banyak ekspedisi militer, dengan beberapa di antaranya melibatkan pertempuran signifikan yang berujung pada penaklukan Mekkah dan wilayah Arab lainnya (Anjum, 2024). Dalam literatur maghāzī juga dinyatakan bahwa Rasulullah SAW digambarkan sebagai pejuang yang gagah berani, yang mampu memotivasi para pengikutnya untuk berjuang dengan semangat tinggi, seperti yang terlihat dalam pertempuran Badar (De Jarmy, 2021).

5. Paling adil dan terpercaya

Rasulullah Muhammad SAW dikenal sebagai sosok yang paling adil dan terpercaya, baik diakui oleh kawan maupun lawan. Sebelum diangkat menjadi Nabi, beliau telah dikenal dengan gelar al-Amin, yang berarti "yang terpercaya". Gelar ini mencerminkan kejujuran dan integritas beliau dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam urusan agama, politik, ekonomi, dan sosial. Tidak ada yang bisa menuduhnya sebagai pembohong atau penjahat, bahkan musuh-musuhnya yang paling keras sekalipun mengakui kejujuran dan kepercayaannya.

Berdasarkan sifat Nabi Muhammad SAW yang adil memberikan solusi terhadap *ilā ākhīr alzamān*, di mana konsep keadilan sosial dalam menegakkan hak asasi manusia diperdebatkan secara agresif (Umar Bensheikh dkk., 2022). Hal ini didukung oleh penelitian Sohaib Mukhtar dan Hafiz Ghulam Abbas yang menyatakan bahwa kualitas kepemimpinan yang baik mencakup kejujuran, dapat dipercaya, keadilan, pengetahuan, keberanian, ketenangan, dan tidak mementingkan diri sendiri, yang ditekankan dalam Hukum Islam dan ajaran Nabi Muhammad (Mukhtar & Ghulam Abbas, 2023).

Dalam penelitian Rasulullah tidak hanya menunjukkan kepercayaan dalam kehidupan pribadinya, tetapi juga berusaha menumbuhkan rasa percaya ini dalam masyarakat. Beliau berjuang untuk membangun masyarakat yang adil dan dapat dipercaya, dimana setiap individu merasa aman dan dihargai. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan bukan hanya sifat individu, tetapi juga nilai sosial yang harus dipupuk dan dijaga (Dewi Chan, 2024).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Rasulullah Muhammad SAW adalah teladan dalam hal kejujuran dan kepercayaan. Gelar al-Amin yang disandangnya sebelum kenabian menunjukkan betapa pentingnya keutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran dan kepercayaan tidak hanya membangun reputasi pribadi yang kuat tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang adil dan harmonis.

6. Memiliki komunikasi yang baik

Rasulullah Muhammad SAW dikenal sebagai sosok yang memiliki gaya komunikasi yang sangat efektif dan penuh makna. Beliau berbicara dengan cara yang singkat namun padat, menggunakan bahasa yang jelas dan indah, serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Gaya bicara beliau dikenal sebagai "Jawami'ul Kalim" yang berarti perkataan singkat tetapi mengandung makna yang luas. Menurut penelitian Elfi bahwa Rasulullah sering menggunakan metode ini, mirip dengan seorang guru yang mengajar muridnya, untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan mendidik (Ritonga, 2020). Rasulullah juga menggunakan komunikasi persuasif untuk mempengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku orang lain agar sesuai dengan ajaran Islam. Metode ini digunakan untuk memberikan instruksi yang tegas dan jelas, memastikan pesan diterima dan dipahami dengan baik.

Peneliti dapat menyimpulkan Rasulullah SAW adalah teladan dalam berkomunikasi, menggunakan bahasa yang singkat namun penuh makna, dan selalu disesuaikan dengan konteks. Metode komunikasi beliau yang informatif, persuasif, dan instruktif menunjukkan kebijaksanaan dan keefektifan dalam menyampaikan pesan. Gaya bahasa beliau yang indah dan jelas menjadikannya sebagai panutan dalam berkomunikasi.

7. Selalu bersyukur

Rasulullah Muhammad SAW dikenal dengan sifat-sifat mulia yang menjadi teladan bagi umat manusia. Beliau menunjukkan sikap bersyukur, tidak mencela, dan memaafkan, serta memiliki karakter yang penuh kasih sayang dan rendah hati. Rasulullah selalu bersyukur nikmatnya, meskipun sedikit, dan tidak pernah mencela makanan atau hal lainnya. Dalam penelitian Azhar abdalbar menyatakan bahwa Sikap ini menunjukkan kerendahan hati dan penerimaan terhadap apa yang diberikan oleh Allah (2022, محمد محمد عبد البر). Beliau tidak marah terhadap kepentingan pribadi dan lebih memilih memaafkan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Rasulullah Muhammad SAW adalah teladan sempurna dalam hal bersyukur, pengendalian diri, dan kepemimpinan. Sifat-sifat beliau yang penuh kasih sayang, pemaaf, dan rendah hati menjadi contoh yang harus diikuti oleh umat manusia. Beliau tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral yang tinggi tetapi juga menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya panutan yang abadi.

8. Selalu bergembira dan berakhlak mulia

Rasulullah Muhammad SAW dikenal sebagai sosok yang selalu bergembira dan berakhlak mulia. Akhlak mulia ini merupakan salah satu tujuan utama diutusnya beliau ke dunia, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia (Safrilsyah dkk., 2017). Akhlak Rasulullah yang sangat tinggi dan spiritual ini tidak dapat dibandingkan dengan sistem moral lainnya, karena memiliki akar ilahiah dari Al-Qur'an (Efendi Limbong & Siregar, 2022). Beliau berhasil membangun masyarakat yang kuat dan dapat dihuni dengan menerapkan perubahan sosial terbesar dalam sejarah manusia selama masa kenabiannya (Yerkazan, 2022).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan dalam akhlak mulia, yang tidak hanya menyempurnakan agama tetapi juga membangun masyarakat yang damai dan bahagia. Pendidikan akhlak dengan pendekatan moral dan psikologi dapat membantu membentuk individu yang berakhlak mulia, yang pada gilirannya akan memperkuat masyarakat secara keseluruhan.

9. Rasulullah memiliki sifat yang sempurna dan tidak ada yang menandinginya

Nabi Muhammad S.A.W diketahui memiliki sifat-sifat yang sempurna dan tak tertandingi, yang merupakan hasil dari pendidikan langsung oleh Allah. Kehidupan dan ajaran beliau menjadi model unik untuk bimbingan spiritual, moral, dan etika bagi umat Islam di seluruh dunia. Sebagai nabi terakhir, ajaran beliau dalam Al-Quran dan Hadis terus mempengaruhi kehidupan lebih dari satu miliar Muslim secara global (Abdelbanat & Matlab, 2024). Shabana Qazi mengatakan Nabi Muhammad S.A.W memiliki kepemimpinan yang luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menyelesaikan konflik dengan cara damai dan menghormati martabat semua makhluk hidup tanpa memandang gender, ras, atau status sosial (Dr Shabana Qazi & Khan, 2021).

Nabi Muhammad S.A.W dikenal karena kebijaksanaan dan kepemimpinannya yang luar biasa. Beliau menggunakan wahyu dan intelektualnya untuk memandu umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Contoh nyata dari izin beliau adalah dalam perjanjian Hudaibiya dan penalukan Makkah, yang menunjukkan visi dan izin beliau dalam menyelesaikan masalah (Rasool dkk., 2022).

Rasullulah memiliki sifat yang sempurna dan tidak ada yang menandinginya dapat dilihat dari: 1) Dalam menyebarkan ajaran Islam seperti Nabi Muhammad S.A.W menggunakan berbagai strategi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Beliau memulai dakwah secara rahasia dan kemudian secara terbuka, mengundang orang-orang untuk memeluk Islam dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih (Naveed & Hashmi, 2023). 2) Ajaran dan kepemimpinan Nabi Muhammad S.A.W juga memiliki dampak yang signifikan dalam konteks sosial dan politik. Prinsip-prinsip yang ditanamkannya, seperti keadilan sosial dan partisipasi, dianggap sebagai dasar dari demokrasi modern dan memiliki relevansi dalam konteks politik kontemporer, seperti di Pakistan (Rasheed, 2023).

Peneliti menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad S.A.W adalah teladan sempurna dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari spiritual hingga sosial-politik. Ajaran dan kepemimpinan beliau tidak hanya relevan bagi umat Islam tetapi juga menawarkan solusi untuk tantangan kontemporer global, seperti resolusi konflik dan keadilan sosial. Sifat-sifat sempurna beliau, yang merupakan hasil dari pendidikan langsung oleh Allah, menjadikan beliau sebagai teladan yang tak tertandingi dalam sejarah manusia.

Pembahasan

Kesempurnaan jiwa dan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang signifikan dalam kehidupan modern. Dalam konteks ini, kesempurnaan jiwa merujuk pada kemampuan individu untuk mengendalikan nafsu dan emosi, serta berpegang teguh pada nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Nabi. Menurut El Harith El Mohasibi, kesempurnaan moral dapat dicapai dengan menahan keinginan hewani dan mengendalikan insting serta nafsu, yang pada akhirnya membawa manusia menuju kesempurnaan jiwa (Muliyanty dkk., 2024).

Moralitas dalam kehidupan modern sering kali diabaikan, namun pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipungkiri. Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam moralitas Islam, dan jika manusia mampu mengikuti tindakan, sifat, dan karakter beliau, maka kehidupan di dunia dan akhirat akan menjadi mulia (Suryani dkk., 2021). Ini menunjukkan bahwa akhlak Nabi tetap relevan sebagai panduan moral dalam menghadapi tantangan modern.

Nabi Muhammad SAW tidak hanya menjadi teladan dalam hal moral, tetapi juga dalam membangun peradaban yang berbudi luhur. Peradaban Islam yang dibangun atas dasar akhlak mulia Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai Peradaban Berbudi Luhur, yang menekankan pentingnya kepemimpinan moral dan kualitas etika yang tinggi (Wan Daud, 2018). Dalam konteks modern, ini menekankan perlunya membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai moral yang kuat.

Di Amerika, pendekatan moral Nabi Muhammad SAW telah diterapkan dalam sekolah-sekolah Islam untuk menyempurnakan karakter baik. Ini menunjukkan bahwa ajaran moral Islam dapat diterima dan diapresiasi di Barat, dan dapat memotivasi kinerja yang lebih baik di kalangan Muslim Amerika (Toyese Adesokan dkk., 2021). Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai moral Nabi Muhammad SAW dapat diadaptasi dalam berbagai konteks budaya dan geografis.

Dalam tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab, akhlak mulia Nabi Muhammad SAW dalam interaksi sosial (muamalah) dijelaskan secara mendetail. Tafsir ini menyoroti pentingnya pendidikan, pernikahan, dan perdagangan sebagai aspek utama dalam membangun akhlak mulia (Mufidah & Encung, 2023). Ini menunjukkan bahwa akhlak Nabi dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan modern, termasuk dalam pendidikan dan ekonomi.

Pentingnya akhlak dalam kehidupan modern juga tercermin dalam pandangan bahwa moralitas individu dan masyarakat saling berkaitan. Kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat sangat bergantung pada moralitas anggotanya (Natasa Pelivanova dkk., 2020). Oleh karena itu, meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW dapat menjadi solusi untuk mengatasi krisis moral yang dihadapi masyarakat modern.

Dalam menghadapi tantangan modern, seperti kemerosotan nilai moral di kalangan remaja, pendidikan yang menekankan akhlak mulia menjadi sangat penting. Pendidikan yang gagal menanamkan nilai-nilai moral dapat menyebabkan penurunan moralitas di kalangan generasi muda (Andriyansyah, 2021). Oleh karena itu, menanamkan akhlak Nabi dalam pendidikan dapat membantu membentuk generasi yang lebih baik.

Kesempurnaan jiwa dan akhlak Nabi Muhammad SAW juga relevan dalam konteks globalisasi, di mana interaksi antarbudaya semakin intensif. Akhlak mulia dapat menjadi jembatan untuk membangun hubungan yang harmonis antara berbagai budaya dan agama. Dalam *Taysir Al-Khallaq* menyebutkan konsep pendidikan akhlak yang termasuk dalam: 1) Sikap atau perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, artinya pendidikan akhlak menjadi dasar dalam membentuk perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan. Hubungan dengan Tuhan ditekankan melalui sikap ikhlas, tawakal, syukur, dan khushyuk dalam ibadah. Seorang individu diajarkan untuk senantiasa menyadari bahwa semua amal perbuatan dipantau oleh Allah SWT, sehingga motivasi untuk berbuat baik selalu terjaga. 2) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, artinya menjaga hubungan baik dengan diri sendiri juga merupakan bagian penting dalam pendidikan akhlak. Sikap ini melibatkan pengendalian hawa nafsu, menjaga kesehatan fisik dan mental, serta mengembangkan potensi diri secara optimal untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. 3) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, artinya konsep akhlak dalam hubungan dengan keluarga mencakup penghormatan terhadap orang tua, kasih sayang kepada anak, serta tanggung jawab terhadap pasangan hidup. Dalam *Taysir Al-Khallaq*, keluarga dipandang sebagai pondasi utama dalam membangun akhlak mulia, sehingga setiap anggota keluarga harus saling mendukung dalam kebaikan. 3) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa artinya ubungan dengan masyarakat dan bangsa ditekankan melalui sikap toleransi, keadilan, kerja sama, dan kepedulian sosial. Pendidikan akhlak menuntut individu untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa. Dan 5) Sikap dan perilaku yang harus di jauhi, artinya Pendidikan akhlak dalam *Taysir Al-Khallaq* juga mencakup penanaman nilai-nilai untuk menjauhi sikap dan perilaku buruk. Hal ini meliputi larangan berbohong, iri hati, sombong, hasad, dan perilaku merugikan orang lain. Sikap ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Dengan menjauhi perilaku negatif, individu tidak hanya melindungi dirinya dari dampak buruk, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis. Pendidikan akhlak seperti ini membentuk karakter manusia yang mulia dan bermanfaat bagi kehidupan bersama. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral Nabi dapat berkontribusi pada perdamaian dan kerukunan dunia.

Secara keseluruhan, kesempurnaan jiwa dan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan modern. Dengan meneladani akhlak beliau, individu dapat mencapai kesempurnaan moral dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Akhlak Nabi tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam membangun peradaban yang berbudi luhur dan harmonis.

Penelitian mengenai jiwa kesempurnaan dan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad SAW dalam buku "Ar-Rahiq Al-Makhtum" oleh Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri membedakan dua aspek utama yang relevan dengan kehidupan modern yaitu:

- 1. Kesempurnaan Jiwa Nabi Muhammad S.A.W Berdasarkan Perspektif Syaikh Shafiyurrahman Dalam Buku *Ar-Rahiq Al-Makhtum* Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Modern**

Kesempurnaan jiwa Nabi Muhammad S.A.W telah menjadi subjek penting dalam pemikiran dan praktik Sufi selama berabad-abad. Para ulama mencatat bahwa Nabi Muhammad semakin penting dalam pemikiran dan praktik Sufi seiring berjalannya waktu. Dalam konteks Sufi, keyakinan akan kesempurnaan Nabi Muhammad sering kali melampaui pengakuan standar tentang kekebalannya dari kesalahan, dan kadang-kadang mencapai pernyataan seperti yang dikemukakan oleh Qadi 'Iyad, seorang ulama Arab Spanyol, bahwa Nabi Muhammad telah mengemban semua sifat yang terkandung dalam 99 Nama Indah Allah (Hoffman, 1999).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kesempurnaan jiwa Nabi Muhammad S.A.W dalam pemikiran Sufi mencakup keyakinan bahwa beliau adalah manifestasi sempurna dari sifat-sifat ilahi dan cahaya kosmik primordial. Penghormatan dan devosi kepada Nabi Muhammad telah menjadi bagian integral dari praktik Sufi dan budaya Islam secara umum, menunjukkan betapa pentingnya beliau dalam kehidupan spiritual umat Islam,

Kesempurnaan jiwa Nabi Muhammad S.A.W menurut Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri melalui karyanya *Ar-Rahiq Al-Makhtum* diantaranya adalah:

- 1) Religiusitas adalah salah satu sifat utama yang ditekankan dalam *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Sifat ini mencakup keimanan yang kuat dan ketakwaan kepada Allah SWT, yang menjadi landasan utama dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Religiusitas ini juga mencakup praktik ibadah yang konsisten dan pengabdian total kepada ajaran Islam (Syahid & Husni, 2018b).
 - 2) Kejujuran adalah sifat yang sangat ditekankan dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW sebagaimana digambarkan dalam *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Nabi Muhammad dikenal sebagai "*Al-Amin*" atau "yang dapat dipercaya" karena integritas dan kejujurannya yang luar biasa. Sifat ini sangat relevan dalam pendidikan karakter kontemporer, di mana kejujuran menjadi salah satu pilar utama (Hunainah dkk., 2023).
 - 3) Disiplin adalah sifat yang sangat penting dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Disiplin ini tercermin dalam ketepatan waktu dalam melaksanakan ibadah dan tugas-tugas lainnya. Disiplin juga mencakup pengendalian diri dan konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam (Osenk dkk., 2020).
 - 4) Kerja keras adalah sifat yang sangat ditekankan dalam *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Nabi Muhammad SAW selalu menunjukkan dedikasi dan usaha yang maksimal dalam setiap tugas yang diembannya. Sifat ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter modern, di mana kerja keras dianggap sebagai kunci keberhasilan (Osenk dkk., 2020).
 - 5) Kreativitas dan kemandirian juga merupakan sifat-sifat yang ditekankan dalam *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Nabi Muhammad SAW selalu mencari solusi kreatif untuk berbagai masalah yang dihadapinya dan menunjukkan kemandirian dalam mengambil keputusan. Sifat-sifat ini penting dalam membentuk individu yang inovatif dan mandiri.
 - 6) Demokrasi dan rasa ingin tahu adalah sifat-sifat lain yang ditekankan dalam *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Nabi Muhammad SAW selalu mendengarkan pendapat orang lain dan mendorong diskusi yang konstruktif. Rasa ingin tahu juga mendorongnya untuk selalu mencari pengetahuan baru dan memahami berbagai aspek kehidupan (Adnan Moh'd Abdullah Shalash & Ragab Shehatah Mahmoud Moh'd, 2020b).
- 2. Kemuliaan Akhlak Nabi Muhammad S.A.W Perspektif Syaikh Shafiyurrahman Dalam Buku *Ar-Rahiq Al-Makhtum* Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Modern**
- 1) Toleransi adalah sifat lain yang sangat ditekankan dalam *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Nabi Muhammad SAW menunjukkan toleransi yang tinggi terhadap berbagai kelompok dan individu, baik dalam konteks agama maupun sosial. Sifat ini penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif (Wathoni & Nursyamsu, 2022).

- 2) Semangat kebangsaan dan cinta tanah air adalah sifat-sifat yang juga ditekankan dalam Ar-Rahiq Al-Makhtum. Nabi Muhammad SAW menunjukkan cinta yang mendalam terhadap tanah airnya dan selalu berusaha untuk memajukan masyarakatnya. Sifat ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik.
- 3) Penghargaan terhadap prestasi dan persahabatan adalah sifat-sifat lain yang ditekankan dalam Ar-Rahiq Al-Makhtum. Nabi Muhammad SAW selalu menghargai prestasi orang lain dan menjalin persahabatan yang kuat dengan berbagai individu. Sifat-sifat ini penting dalam membangun hubungan yang positif dan produktif. Semua itu dalam rangka membersihkan jiwa dari sifat-sifat egoisme (ananiyyah) dan nafs ammarah. Ketiga, selain itu manusia juga harus memfungsikan seluruh indera batin (lathaif) sesuai dengan ibadah yang diperintahkan. Contoh yang paling ideal adalah Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Keempat, manusia adalah makhluk yang paling banyak memancarkan asmaul husna dalam potensinya. Maka, manusia yang sempurna adalah yang dapat menghayati dan merasakan potensi tersebut (Wannes, 2019).
- 4) Cinta damai dan kepedulian terhadap lingkungan dan sosial adalah sifat-sifat yang sangat ditekankan dalam Ar-Rahiq Al-Makhtum. Nabi Muhammad SAW selalu mendorong perdamaian dan menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Sifat-sifat ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk individu yang peduli dan bertanggung jawab. Pentingnya menghidupkan kembali kisah-kisah panutan dengan etika sempurna yang tertanam dalam warisan kita, untuk memulihkan warisan etika kita dan memasukkannya dalam kurikulum pendidikan kita (2017, بلعقوز).

PENUTUP

Kesempurnaan jiwa dan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad S.A.W dalam perspektif Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri melalui buku Ar-Rahiq Al-Makhtum menjadi teladan abadi bagi umat manusia. Sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kesabaran, kedermawanan, dan toleransi yang dimiliki Nabi Muhammad S.A.W. bukan hanya membentuk peradaban Islam yang berbudi luhur tetapi juga memiliki relevansinya dalam membangun karakter individu di era modern.

Pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai kenabian sebagaimana diuraikan dalam buku ini yaitu memberikan solusi atas tantangan moralitas kontemporer dengan menanamkan nilai-nilai spiritualitas, integritas, dan tanggung jawab sosial. Dengan meneladani sifat-sifat Nabi, masyarakat modern dapat mencapai keselerasan sosial, kemajuan moral, dan keseimbangan dalam kehidupan pribadi maupun kolektif. Buku *Ar-Rahiq Al-Makhtum* menjadi sumber penting dalam membangun karakter yang berlandaskan akhlak mulia, tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga dalam konteks lintas budaya dan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Aziz Shaker Hamdan Al Kubaisi. (2023). The strategy of choosing the location of the water in the conquests of the Messenger, may Allah bless him and grant him peace and its effect on bringing victory closer. *Journal of Namibian Studies : History Politics Culture*, 33. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.654>
- Abdelbanat, A., & Matlab, A. R. K. (2024). The Prophet Muhammad. *Mesopotamian Journal of Quran Studies*, 2024, 58–60. <https://doi.org/10.58496/MJQS/2024/009>
- Abdullah, B., & Hussein, Z. (2023). The impact of Charitable Work on Preserving the Necessities: Mind and Descendants as a model. *Islamic Sciences Journal*, 13(7), 22–45. <https://doi.org/10.25130/jis.22.13.7.1.2>
- Adnan Moh'd Abdullah Shalash & Ragab Shehatah Mahmoud Moh'd. (2020b). أقوال الإمام المباركفوري: التفسيرية في كتابه الرحيق المختوم جمعا ودراسة

- His Book Al-Rahiq Al-Makhtum: A Collection and Study. *Ma'ālim al-Qur'ān wa al-Sunnah*, 16, 131–155. <https://doi.org/10.33102/jmq.s.v16i.249>
- Al Dulaimi, O. A. (2023a). Prophetic Eloquence After the Revelation of the Quranic verses. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i6.13129>
- Al Dulaimi, O. A. (2023b). Prophetic Eloquence After the Revelation of the Quranic verses. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i6.13129>
- Andriyansyah, A. (2021). The Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Darul Ulum Kota Bekasi. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 12–27. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v4i1.61>
- Anis, M. Y., & Ash-Shidiqiyah, F. R. (2021). PENERJEMAHAN KALIMAT IMPERATIF DAN KESALAHANNYA DALAM KITAB AR RAḤĪQ AL MAKHTŪM KARYA SYAIKH SHAFIYURRAHMAN AL MUBARAKFURI. □□□□□□□□ (LISANUNA): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 10(2), 316. <https://doi.org/10.22373/ls.v10i2.8833>
- Anjum, O. (2024). The Warrior Prophet: Muhammad and War: (by Joel Hayward). *American Journal of Islam and Society*, 41(2), 146–157. <https://doi.org/10.35632/ajis.v41i2.3541>
- Bahri, M. Z. (2005). Tafsir Konsep Futuwah: Kebajikan yang Mengagumkan. *Refleksi*, 7(3), 307–326. <https://doi.org/10.15408/ref.v7i3.38228>
- De Jarmy, A. (2021). Dating the Emergence of the Warrior-Prophet in Maghāzī Literature: Second/Eighth to the Fourth/Tenth Century. Dalam D. Gril, S. Reichmuth, & D. Sarmis (Ed.), *The Presence of the Prophet in Early Modern and Contemporary Islam* (hlm. 79–99). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004466739_005
- Dewi Chan, S. S. (2024). Exploring Hadith: The Importance of Developing a Personal Brand in the Business World. *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 12(1), 53. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v12i1.7764>
- Dr Shabana Qazi, & Khan, Dr. A. R. (2021). Conflict Resolution and the Strategies of the Prophet Muhammad ﷺ. *Ihyā' al-'ulūm - Journal of Department of Quran o Sunnah*, 21(2). <https://doi.org/10.46568/ihya.v21i2.119>
- Efendi Limbong, I., & Siregar, I. (2022). Meningkatkan Akhlakul Karimah Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 133–151. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v3i2.301>
- Hamda Ahmed Othman. (2020). Rhetoric of Hadith: Descriptive and Analytical study: بلاغة الحديث النبوي الشريف: دراسة وصفية تحليلية. □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□. <https://doi.org/10.26389/AJSRP.Z081019>
- Hoffman, V. J. (1999). Annihilation in the Messenger of God: The Development of a Sufi Practice. *International Journal of Middle East Studies*, 31(3), 351–369. <https://doi.org/10.1017/S0020743800055471>
- Hunainah, H., Ikhwanasyah, M. F., & Ramdhani, M. T. (2023). Basic concepts of Islamic education: The perspective of Al-Rahiq Al-Makhtum kitab. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 28(2). <https://doi.org/10.24090/insania.v28i2.8548>
- Lützen, F. A. (2023). Entering the Prophetic Realm: 'Abd Rabbihī ibn Sulaymān al-Qaliyūbī (d. 1968) on the Nature of Mediation (tawassul). *Religions*, 14(12), 1518. <https://doi.org/10.3390/rel14121518>
- Megabas, I. (2023). The Effect of Pardon and Forgiveness on Societal Bonding in Light of the Holy Quran. *Islamic Sciences Journal*, 12(10), 247–267. <https://doi.org/10.25130/jis.21.12.10.2.11>
- Mufidah, L., & Encung, E. (2023). Akhlakul Karimah Rasulullah Saw dalam Bermu'amalah Ma'a al-Nas Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i1.953>
- Muhammad_Saddang. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Perjanjian Hudaibiyah Dalam Buku Al-Rahiq Al-Makhtum. *AL-MUTSLA*, 4(1), 21–40. <https://doi.org/10.46870/jstain.v4i1.180>

- Mukhtar, S., & Ghulam Abbas, H. (2023). An Analysis of Good Qualities of Human Beings Generally and Leaders Especially: An Islamic Law Perspective. *Journal of Asian Research*, 7(1), p10. <https://doi.org/10.22158/jar.v7n1P10>
- Muliyanty, I., Hamdanah, H., & Fahmi, N. (2024). Dasar Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Kepemimpinan. *Journal on Education*, 6(4), 20928–20935. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6226>
- Muttaqin, M., & Matin, U. (2022). The Steps Taken by The Prophet Muhammad In Building Da'wah And Islamic Civilization In Medina According to The Book of Ar-Rohiqu'l Makhtum. *Proceedings of the 4th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies in Conjunction with the 1st International Conference on Education, Science, Technology, Indonesian and Islamic Studies, ICIIIS and ICESTIIS 2021, 20-21 October 2021, Jambi, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2021.2316325>
- Natasa Pelivanova, Ilik, G., Gjurovski, M., Faculty of Security – Skopje, Ilievski, N., & Faculty of Law. (2020). SHAPING THE FUTURE OF THE BALKANS THROUGH DIFFERENTIATED INTEGRATION: THE EU EXPERIENCE. *THE EURO-ATLANTIC VALUES IN THE BALKAN COUNTRIES*, 80–92. <https://doi.org/10.20544/ICP.11.01.20.p05>
- Naveed, M., & Hashmi, S. N. U. H. (2023). مکالمات نبوی ﷺ اور دعوتی حکمت عملی: تحقیقی جائزہ. *Conversations of the Prophet ﷺ and Da'wah Strategies: A Research Review. Al-Wifaq*, 6, 1, 1–15. <https://doi.org/10.55603/alwifaq.v6i1.u1>
- Osenk, I., Williamson, P., & Wade, T. D. (2020). Does perfectionism or pursuit of excellence contribute to successful learning? A meta-analytic review. *Psychological Assessment*, 32(10), 972–983. <https://doi.org/10.1037/pas0000942>
- Rasheed, B. (2023). Nature of Democracy in the Political Leadership of Muhammad ﷺ: In the Context of Pakistan and Iqbal. *Journal of South Asian Studies*, 11(2), 103–118. <https://doi.org/10.33687/jsas.011.02.4692>
- Rasool, Dr. K., Rehman Rajput, Dr. H. U., & Siddiqi, M. A. (2022). 2. Policy In Resolving Issues ﷺ Holy Prophet's: معاملات کے حل میں حکمت نبوی ﷺ. *Al Khadim Research journal of Islamic culture and Civilization*, 3(2), 11–23. [https://doi.org/10.53575/arjicc.v3.02\(22\)u2.11-23](https://doi.org/10.53575/arjicc.v3.02(22)u2.11-23)
- Ritonga, E. Y. (2020). HADIS-HADIS TENTANG METODE KOMUNIKASI RASULULLAH DENGAN SAHABAT. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 5(1), 1088. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v5i1.781>
- Safriyasyah, S., Yusoff, M. Z. B. Mohd., & Bin Othman, M. K. (2017). PERAN PENALARAN MORAL DALAM PENDIDIKAN AKHLAQ MULIA. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 14(2), 156. <https://doi.org/10.22373/jim.v14i2.3071>
- Shafi Ullah, H. & Syed Mubarak Shah. (2020). Rhetorical Peculiarities in the chapter of Zakat of Al-Sihah-al-Sithah. *Journal of Islamic Civilization and Culture*, 3(01), 349–362. <https://doi.org/10.46896/jicc.v3i01.101>
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Wibowo, G., Sabri, A., & Mahrissa, R. (2021). Implementasi Akhlak terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.1>
- Syahid, A., & Husni, H. (2018a). Pendidikan Karakter Profetik dalam Sirah Nabawiyah (Telaah Kitab al-Râhiq al-Makhtûm Karya Shafiy al-Rahmân al-Mubârafuri). *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 147. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.293>
- Syahid, A., & Husni, H. (2018b). Pendidikan Karakter Profetik dalam Sirah Nabawiyah (Telaah Kitab al-Râhiq al-Makhtûm Karya Shafiy al-Rahmân al-Mubârafuri). *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 147. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.293>
- Toyese Adesokan, A., Yusof, A., & @ Mat Zin, A. A. (2021). Perfecting Good Character Through the Approach of Prophet Muhammed in American Islamic Schools. *Journal of Usuluddin*, 49(1), 183–198. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol49no1.7>
- Triani, R. A. (2021). Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 177–186. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.1436>

- Umar Bensheikh, Wahyudi, F. E., & Yunus, M. (2022). Prophet Muhammad's Legal Politics: A Review of Islamic Legal on the Leadership of the Prophet. *Mazahibuna*. <https://doi.org/10.24252/mh.vi.26243>
- Wan Daud, W. M. N. (2018). THE TIMELESSNESS OF PROPHET MUHAMMAD AND THE NATURE OF THE VIRTUOUS CIVILISATION. *TAFHIM : IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*, 11(1), 1–38. <https://doi.org/10.56389/tafhim.vol11no1.1>
- Wannes, M. H. (2019). Badi'uzzaman Said Nursi wa Manhajuhu fi Tahqiq al-Kamal al-Insani. *Tasfiyah*, 3(2), 73. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v3i2.3499>
- Wathoni, L. M. N., & Nursyamsu, N. (2022). Moral Education in the Book ArRahīqu AlMakhtūm by Shakh Shafy Al-Rahmān AlMubārakfūrī. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(2), 337–354. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3166>
- Yerkazan, H. (2022). Building A Livable Society in The Context of Hadiths. *Türkiye İlahiyat Araştırmaları Dergisi*, 6(1), 60–85. <https://doi.org/10.32711/tiad.1110105> بلعقروزع, 1110105ع
- . (2017). (التكامل الأخلاقي وأثره الإيجابي في إنشاء الشخصية الارتقائية: معالم إنسان أحسن تقويم . Moral Perfectedness and Its Positive Effects in the Building of Progressive Personalities : The Characteristic Traits of the Mature Human Being. □□□□□□□□ □□□□□□ 48–29), 15(8, □□□□□□□□ □□□□□□□□□□. <https://doi.org/10.12816/005064>
- ع. أ. رشيد, & صالح محمد, و. ف. أ. ع. The command style in the book (Qataf 'al'azhar almutanathirat fi al'akhbar almutawatirati)By Al- Suyuti (Rhetorical study). *JOURNAL OF LANGUAGE STUDIES*, 6(3, 2), 194–201. <https://doi.org/10.25130/jls.6.3.2.15>
- أ. محمد محمد عيد البير, . Personal traits of the prophet muhammed their relationship to moral values. *ARID International Journal of Social Sciences and Humanities*, 210–229. <https://doi.org/10.36772/arid.aijssh.2022.4711>